



ANALISIS KOSAKATA DAN TATA BAHASA BERITA POLITIK SUMATERA EKSPRES: KAJIAN ROGER FOWLER

**Dewi Anggraini¹, Melly Destryani Utami², Sonia³, Mustika Mira Rosa⁴, Tessa Janetha⁵,
Doni Samaya⁶**

Universitas Tridinati Palembang^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: dewi19012016@gmail.com¹, mellydestryani@gmail.com²,
soniania03062005@gmail.com³, mustikkamirarosa64@gmail.com⁴,
thessajanetta@gmail.com⁵, donisamaya1984@univ-tridinati.ac.id⁶

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 15/8/2026

ABSTRAK

Bahasa dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk realitas sosial dan cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam pemberitaan kebijakan pemerintahan, media dapat menggunakan pilihan kosakata dan struktur tata bahasa tertentu untuk membangun representasi terhadap pemerintah maupun realitas sosial yang diberitakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam berita kebijakan pemerintahan pada Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Sumber data penelitian berupa lima berita kebijakan pemerintahan yang dimuat dalam Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 data temuan yang terdiri atas 15 data kosakata dan 13 data tata bahasa. Pada aspek kosakata ditemukan 4 data kosakata pembatas pandangan dan 11 data kosakata klasifikasi. Kosakata pembatas pandangan digunakan untuk membangun citra positif terhadap kebijakan pemerintah, sedangkan kosakata klasifikasi digunakan untuk mengategorikan realitas sosial ke dalam kategori tertentu. Pada aspek tata bahasa ditemukan 9 data kalimat aktif dan 4 data kalimat pasif. Kalimat aktif digunakan untuk menampilkan pemerintah sebagai aktor utama dalam berbagai tindakan dan kebijakan, sedangkan kalimat pasif digunakan untuk menonjolkan program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, Koran Sumatera Ekspres merepresentasikan pemerintah sebagai aktor yang aktif, responsif, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa media berperan penting dalam membangun realitas sosial serta memengaruhi cara pandang pembaca terhadap kebijakan pemerintahan.

Kata Kunci: *Kosakata, Tata Bahasa, Roger Fowler*

ABSTRACT

Language in mass media functions not only as a means of conveying information but also as a tool for constructing social reality and shaping public perceptions of events. In reporting government policies, the media may employ specific vocabulary and grammatical structures to construct representations of the government and the social realities being reported. This study aims to describe the use of vocabulary and grammar in government policy news published in Koran Sumatera Ekspres on May 21, 2026, based on Roger Fowler's Critical Discourse Analysis theory. This research employed a descriptive qualitative approach using the Critical



Discourse Analysis method. The data source consisted of five government policy news articles published in Koran Sumatera Ekspres on May 21, 2026. Data were collected through documentation, reading, and note-taking techniques and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed 29 data items consisting of 16 vocabulary data and 13 grammatical data. In terms of vocabulary, 11 viewpoint-limiting vocabulary items and 5 classification vocabulary items were identified. Viewpoint-limiting vocabulary was used to construct a positive image of government policies, while classification vocabulary categorized social realities into specific groups. In terms of grammar, 9 active sentences and 4 passive sentences were found. Active sentences highlighted the government as the main actor in various actions and policies, whereas passive sentences emphasized the implementation of programs and policies. The findings indicate that Koran Sumatera Ekspres represents the government as an active, responsive, and community-oriented actor. This study demonstrates that media language plays an important role in constructing social reality and influencing readers' perceptions of government policies.

Keywords: *Vocabulary, Grammar, Roger Fowler*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik pendidikan, sosial, politik, maupun pemerintahan. Perkembangan media yang pesat menjadikan informasi sebagai kebutuhan mendasar masyarakat modern untuk memperoleh ilmu pengetahuan, hiburan, dan isu pemerintahan, sekaligus memicu perkembangan komunikasi tanpa batas ruang serta kondisi geografis (Rahayu, 2018). Namun, bahasa yang digunakan media massa dalam pemberitaan tidak bersifat netral. Pilihan kosakata dan struktur kalimat seperti passivasi atau nominalisasi sering kali dimanfaatkan untuk menonjolkan atau menyembunyikan aktor, membatasi sudut pandang pembaca, serta merepresentasikan ideologi tertentu (Rahman & Hamdani, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Roger Fowler bahwa bahasa merupakan alat representasi realitas sosial yang memuat kepentingan dan ideologi tertentu (Fowler, 1991). Objek penelitian ini berfokus pada lima berita kebijakan pemerintahan daerah di Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 yang membahas isu Hari Kebangkitan Nasional, Peraturan Wali Kota Nomor 17 Tahun 2026 tentang pengelolaan sampah, program satu kelurahan satu bank sampah, pemetaan parkir liar, serta transparansi anggaran dan perbaikan infrastruktur.

Pemilihan Koran Sumatera Ekspres didasarkan pada jangkauannya yang luas di Sumatera Selatan sehingga berpotensi kuat dalam membentuk opini publik masyarakat regional mengenai kebijakan pemerintah daerah. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kesadaran kritis khalayak terhadap bahasa media yang sering diterima tanpa analisis mendalam, padahal pilihan kata dapat mengubah makna dan membentuk sudut pandang pembaca secara halus. Berbagai penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis model Roger Fowler telah banyak dilakukan pada berita daring lokal, isu kriminalitas, kesehatan, serta media nasional yang berfokus pada pilihan kata atau tata bahasa secara terpisah (Azizah et al., 2025; Rahmani et al., 2021; Setiani et al., 2021). Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan di lapangan, di mana masyarakat cenderung menganggap berita sebagai laporan fakta yang objektif, padahal pengemasan bahasa media regional mengenai kebijakan lokal sarat dengan pembingkai ideologis yang memengaruhi persepsi publik.

Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai pendekatan interdisipliner yang mengaitkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi yang



bekerja di ruang publik digital maupun media cetak (Hassan, 2018; Silaswati, 2019; Suriadi, 2025). Teks media dipahami tidak netral karena dipengaruhi oleh kepentingan serta sudut pandang lembaga media itu sendiri (Marzuki, 2023; Udu & Suhartini, 2024). Kerangka teori Roger Fowler bersama pakar *Critical Linguistics* menegaskan bahwa bahasa bukanlah instrumen netral, melainkan alat konstruksi realitas melalui aspek kosakata (klasifikasi, pembatas pandangan, pertarungan wacana, marginalisasi) dan tata bahasa seperti passivasi serta nominalisasi untuk menyembunyikan atau menonjolkan pelaku (Azizah et al., 2025; Betari et al., 2025; Daely, 2020; Fowler, 1991; Santi & Yanti, 2020; Wardani et al., 2023). Pemahaman ini menegaskan bahwa penyusunan teks berita berstruktur 5W+1H (Sidiq et al., 2022; Sutarna et al., 2021) merupakan hasil proses seleksi fakta dan konstruksi sosial yang sengaja dirancang oleh media.

Berdasarkan keterbatasan literatur sebelumnya, nilai baru (*novelty*) dan inovasi dari penelitian ini terletak pada pengkajian konstruksi bahasa pemberitaan kebijakan pemerintah daerah pada media cetak regional melalui pengintegrasian analisis kosakata dan tata bahasa model Roger Fowler secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menguji aspek kebahasaan secara parsial pada media daring nasional atau isu kriminal, penelitian ini menawarkan kerangka analisis holistik yang membedah strategi kebahasaan media regional dalam mengonstruksi isu lokal. Kebaruan ini memberikan sudut pandang kritis mengenai bagaimana media cetak daerah merepresentasikan wacana publik, mengaburkan atau menonjolkan tanggung jawab aktor pemerintah, serta membangun opini publik terhadap kebijakan lingkungan, transportasi, dan anggaran daerah secara simultan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 mengonstruksi realitas kebijakan pemerintahan daerah melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Secara teoretis, hasil riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan studi linguistik kritis dan analisis wacana media massa di Indonesia. Secara praktis, luaran penelitian ini diproyeksikan menjadi sarana edukasi literasi media bagi masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam mencerna pemberitaan media cetak regional, serta menjadi bahan refleksi bagi institusi media massa dalam menyajikan berita secara lebih transparan, berimbang, dan akuntabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif ini menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Roger Fowler untuk membedah konstruksi realitas sosial dan bias ideologis dalam teks berita. Pilihan metode ini ditujukan untuk menginterpretasikan struktur kebahasaan secara mendalam berdasarkan fakta teks yang muncul pada kondisi yang alami tanpa manipulasi variabel di lapangan (Dauli, 2023; Sugiyono, 2020). Sumber data utama dalam penelitian ini melingkupi 5 teks berita politik kebijakan pemerintahan yang diterbitkan pada Surat Kabar Harian *Sumatera Ekspres* edisi 21 Mei 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang memilah unit data kebahasaan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Objek pengamatan difokuskan secara spesifik pada variasi kosakata klasifikasi, pembatas pandangan, pertarungan wacana, marginalisasi, serta pilihan tata bahasa berupa nominalisasi dan konstruksi pasivasi untuk mengungkap strategi pembingkai media secara komprehensif.

Proses pengumpulan data primer dihimpun langsung menggunakan teknik dokumentasi dokumen tertulis yang dipadukan dengan teknik baca dan catat secara cermat (Abrar, 2024;



Ardiansyah et al., 2023). Peneliti membaca secara intensif seluruh artikel sasaran, lalu mencatat serta mengategorikan setiap klausa yang mengandung indikator teori Roger Fowler ke dalam korpus data. Tahap pengolahan data kualitatif diselesaikan mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data untuk menyeleksi bentuk kebahasaan relevan, penyajian data (*data display*) berbentuk narasi deskriptif dan tabel pengelompokan, hingga penarikan kesimpulan secara induktif (Nabilla & Hasin, 2022; Sahir, 2021; Yusuf, 2022). Data kuantitatif pendukung organisasi disajikan dalam angka tekstual, seperti identifikasi 5 artikel berita sebagai objek kajian utama. Peneliti mengontrol bias interpretasi dengan menyusun lembar analisis kategori teks yang terstruktur selama proses pengodingan berlangsung.

Guna menjamin akuntabilitas ilmiah dan menekan subjektivitas penafsiran tunggal, keabsahan data dijaga secara ketat melalui strategi triangulasi teori (Susanto et al., 2023). Peneliti mengomparasikan dan mengonfirmasi hasil temuan wacana Roger Fowler dengan kerangka konseptual pendukung mengenai sosiolinguistik, ideologi media siber, serta pembentukan wacana publik (Arianto, 2024; Rofiah & Bungin, 2021). Verifikasi interpretasi dilakukan berulang kali dengan menguji kesesuaian antara temuan tekstual, konteks sosial politik yang melatarbelakangi penerbitan berita edisi 21 Mei 2026, serta bangunan teori yang digunakan. Melalui alur verifikasi multi-perspektif ini, keandalan penarikan simpulan mengenai mekanisme kebahasaan media dalam membingkai kebijakan pemerintah daerah dapat dipertanggungjawabkan secara holistik dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis lima berita politik yang dimuat dalam Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 menggunakan teori Roger Fowler. Analisis difokuskan pada penggunaan kosakata dan tata bahasa yang terdapat dalam teks berita untuk mengidentifikasi bentuk representasi yang dibangun media terhadap kebijakan pemerintah dan aktor sosial yang terlibat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan penggunaan kosakata klasifikasi, kosakata pembatas pandangan, serta penggunaan struktur kalimat aktif dan pasif dalam pemberitaan. Temuan tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Kosakata

No	Nama Berita	Kutipan Berita	Kosakata yang Dikaji	Analisis
1	Sepekan Berlaku, Perwali No.17/2026 Mulai Disiplinkan Warga Palembang Buang Sampah Sembarangan	“Kebersihan kota adalah wajah kita. Dengan aturan ini, saya ingin Palembang lebih tertib, indah, dan nyaman bagi semua.”	tertib, indah, nyaman	Menunjukkan kondisi kota ideal sebagai tujuan kebijakan; <i>tertib</i> (ketaatan aturan), <i>indah</i> (kebersihan & estetika), <i>nyaman</i> (rasa aman dan nyaman masyarakat).
2	Sepekan Berlaku, Perwali No.17/2026 Mulai Disiplinkan	“Kami tidak ingin menghukum, tapi mendidik. Sanksi sosial justru membuat masyarakat lebih	mendidik, sadar	Menekankan pendekatan edukatif; <i>mendidik</i> menunjukkan pembinaan perilaku, <i>sadar</i> menunjukkan



	Warga Palembang Buang Sampah Sembarangan	sadar akan tanggung jawabnya.”		peningkatan tanggung jawab masyarakat.
3	Wujudkan 1 Kelurahan 1 Bank Sampah...	“Pemerintah Kota Palembang terus menunjukkan komitmennya dalam mengatasi persoalan sampah secara serius dan berkelanjutan.”	komitmen, serius, berkelanjutan	Menunjukkan kesungguhan pemerintah; <i>komitmen</i> (tanggung jawab), <i>serius</i> (prioritas masalah), <i>berkelanjutan</i> (program jangka panjang).
4	Wujudkan 1 Kelurahan 1 Bank Sampah...	“Pemkot Palembang terus melakukan langkah strategis untuk menghadirkan sistem pengelolaan sampah yang lebih modern, terpadu, dan berbasis partisipasi masyarakat.”	strategis, modern, terpadu, partisipasi masyarakat	Menunjukkan perencanaan matang dan keterlibatan masyarakat; <i>strategis</i> (terencana), <i>modern</i> (maju), <i>terpadu</i> (terintegrasi), <i>partisipasi masyarakat</i> (keterlibatan publik).
5	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Mengusung tema ‘Jaga Tunas Bangsa Demi Kedaulatan Negara’.”	tunas bangsa	Menggambarkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang harus dibina dan dijaga.
6	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Masih tingginya angka kemiskinan di Sumsel.”	kemiskinan	Menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang belum sejahtera dan masih menjadi masalah utama.
7	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Tingginya harga kebutuhan pokok, sulitnya lapangan pekerjaan, rendahnya daya beli masyarakat.”	rendahnya daya beli masyarakat	Menunjukkan tekanan ekonomi dan keterbatasan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup.
8	Dishub Palembang Petakan Parkir Liar...	“Kami sedang mendata titik-titik lokasi parkir liar yang banyak tersebar di Kota Palembang.”	parkir liar	Menunjukkan aktivitas tidak resmi/tidak tertib yang dianggap pelanggaran ruang publik.
9	Dishub Palembang Petakan Parkir Liar...	“Pemetaan zona parkir liar itu, sebagai upaya penataan lebih terukur...”	penataan, terukur	Menunjukkan kebijakan berbasis data; <i>penataan</i> (perbaikan sistem), <i>terukur</i> (berdasarkan data).



10	Dishub Palembang Petakan Parkir Liar...	“Zona timur menjadi fokus utama penataan karena dianggap memiliki tingkat kerawanan parkir liar yang cukup tinggi.”	kerawanan	Menunjukkan wilayah dengan risiko tinggi parkir liar yang perlu prioritas penanganan.
11	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Semangat kebangkitan itu dinilai tetap relevan di tengah perkembangan zaman.”	kebangkitan	Bermakna perubahan ke arah lebih baik dan semangat nasionalisme.
12	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Kini tantangan bergeser pada kedaulatan informasi dan transformasi digital...”	transformasi digital	Menunjukkan perubahan menuju sistem berbasis teknologi dan modernisasi.
13	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Penguatan ekonomi kerakyatan turut menjadi perhatian...”	penguatan ekonomi kerakyatan	Menunjukkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai pusat pembangunan.
14	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Pemerintah Provinsi Sumsel terbuka terhadap kritik dan masukan dari mahasiswa.”	terbuka	Menunjukkan sikap menerima kritik dan aspirasi masyarakat.
15	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Tahun 2025, untuk mencegah kolusi dan korupsi...”	kolusi dan korupsi	Menunjukkan praktik negatif penyalahgunaan kekuasaan yang ingin dicegah melalui transparansi.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis kosakata, dapat disimpulkan bahwa berita politik Sumatera Ekspres cenderung menggunakan diksi yang bernilai positif, edukatif, dan normatif seperti tertib, indah, nyaman, mendidik, sadar, komitmen, strategis, modern, serta berkelanjutan. Selain itu, ditemukan pula kosakata yang merepresentasikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat seperti kemiskinan, rendahnya daya beli, serta istilah yang berkaitan dengan ketertiban ruang publik seperti parkir liar dan kerawanan. Pemilihan kosakata tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra kebijakan pemerintah sebagai upaya yang terencana, solutif, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Dengan demikian, kosakata dalam berita cenderung membingkai realitas secara positif terhadap tindakan pemerintah sekaligus menyoroti persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya, akan dijelaskan temuan data analisis tata bahasa untuk melihat bagaimana struktur kalimat aktif dan pasif digunakan dalam membingkai peristiwa serta menampilkan peran aktor sosial dalam pemberitaan.

Tabel 2. Hasil Analisis Tata Bahasa

No	Nama Berita	Kutipan Berita	Jenis Kalimat	Analisis
----	-------------	----------------	---------------	----------



1	Sepekan Berlaku, Perwali No.17/2026...	“Ratu Dewa menegaskan bahwa penerapan Perwali ini...”	Aktif	Subjek (Ratu Dewa) sebagai pelaku utama; menonjolkan peran pemerintah.
2	Sepekan Berlaku, Perwali No.17/2026...	“Pemkot Palembang telah mengerahkan pengawasan...”	Aktif	Menunjukkan tindakan langsung pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan.
3	Sepekan Berlaku, Perwali No.17/2026...	“Peraturan Wali Kota Nomor 17 Tahun 2026 resmi diterapkan...”	Pasif	Fokus pada kebijakan, bukan pelaku penerapan.
4	Wujudkan 1 Kelurahan 1 Bank Sampah...	“Pemkot Palembang terus melakukan langkah strategis...”	Aktif	Pemerintah sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah.
5	Wujudkan 1 Kelurahan 1 Bank Sampah...	“Ratu Dewa memberikan apresiasi setinggi-tingginya...”	Aktif	Menunjukkan tindakan langsung kepala daerah.
6	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Pemerintah menjalankan sejumlah program prioritas...”	Aktif	Pemerintah ditampilkan sebagai pelaksana kebijakan.
7	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Program Makan Bergizi Gratis telah diterapkan...”	Pasif	Fokus pada program, bukan pelaksana.
8	Sekda Palembang Pimpin Upacara Harkitnas...	“Pemerintah terus mendorong pemerataan akses pendidikan...”	Aktif	Menunjukkan peran aktif pemerintah dalam pembangunan.
9	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Gubernur Sumatera Selatan ... menemui massa PMII...”	Aktif	Menunjukkan respon langsung pemerintah terhadap aksi mahasiswa.
10	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Aksi tersebut digelar untuk menyampaikan tuntutan...”	Pasif	Fokus pada aksi, bukan pelaku aksi.
11	Gubernur Herman Deru Temui PMII...	“Seluruh belanja kita unggah di SiRUP.”	Aktif	Menunjukkan tindakan transparansi oleh pemerintah.
12	Dishub Palembang Petakan Parkir Liar...	“Kami sedang mendata titik-titik lokasi parkir liar...”	Aktif	Pemerintah sebagai pelaku utama pendataan.
13	Dishub Palembang Petakan Parkir Liar...	“Pendataan ulang dilakukan langsung di lapangan...”	Pasif	Fokus pada proses pendataan, bukan pelaku.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis tata bahasa, ditemukan bahwa bentuk kalimat aktif lebih dominan dibandingkan kalimat pasif. Kalimat aktif banyak digunakan untuk menampilkan pemerintah dan pejabat daerah sebagai pelaku utama dalam berbagai tindakan dan kebijakan. Sementara itu, kalimat pasif digunakan untuk menonjolkan program, kebijakan,



atau peristiwa yang sedang berlangsung sehingga perhatian pembaca lebih terfokus pada kegiatan atau hasil yang dicapai daripada pelaku tindakan tersebut.

Pembahasan

1. Penggunaan Kosakata dalam Pemberitaan Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kebijakan pemerintahan dalam Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 didominasi oleh penggunaan kosakata pembatas pandangan dan kosakata klasifikasi. Kosakata pembatas pandangan ditemukan pada penggunaan kata-kata seperti *tertib*, *indah*, *nyaman*, *komitmen*, *serius*, *berkelanjutan*, *strategis*, *modern*, dan *terpadu*. Sementara itu, kosakata klasifikasi ditemukan pada penggunaan frasa dan kata seperti *tunas bangsa*, *kemiskinan*, *rendahnya daya beli masyarakat*, *parkir liar*, dan *kerawanan*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami kebijakan pemerintah dan berbagai persoalan sosial yang diberitakan. Temuan ini mendukung pandangan (Fowler, 1991) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana representasi realitas sosial. Dalam perspektif Fowler, realitas yang muncul dalam media bukanlah cerminan objektif dari dunia sosial, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui pilihan bahasa tertentu. Oleh karena itu, pemilihan kosakata menjadi unsur penting dalam proses pembentukan makna karena setiap kata membawa perspektif tertentu terhadap suatu peristiwa. Pada penelitian ini, penggunaan kosakata *tertib*, *indah*, dan *nyaman* dalam berita mengenai Perwali Nomor 17 Tahun 2026 menunjukkan bagaimana media mengonstruksi kebijakan tersebut sebagai langkah yang bertujuan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih baik. Dengan demikian, perhatian pembaca diarahkan pada manfaat kebijakan dibandingkan pada aspek sanksi yang juga terdapat dalam peraturan tersebut.

Konstruksi makna melalui kosakata tersebut memperlihatkan bahwa bahasa media tidak bersifat netral. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Wardani et al., 2023) yang menjelaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana representasi yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Melalui penggunaan kosakata yang bernilai positif, media membangun pemahaman tertentu mengenai kebijakan pemerintah sehingga pembaca lebih mudah menerima kebijakan tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan publik. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat yang menghubungkan fakta dengan interpretasi sehingga makna yang diterima pembaca tidak terlepas dari pilihan kata yang digunakan dalam pemberitaan. Selain itu, penggunaan kosakata seperti *komitmen*, *serius*, dan *berkelanjutan* dalam berita mengenai program 1 Kelurahan 1 Bank Sampah menunjukkan bagaimana pemerintah direpresentasikan sebagai aktor yang bertanggung jawab terhadap persoalan lingkungan. Pemilihan kata-kata tersebut membangun citra bahwa pemerintah memiliki kesungguhan dalam menjalankan program pengelolaan sampah dan tidak sekadar melaksanakan kegiatan yang bersifat seremonial. Temuan ini mendukung pendapat (Betari et al., 2025) yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun realitas melalui bahasa yang digunakan. Dalam pemberitaan yang dianalisis, realitas yang dibangun adalah gambaran pemerintah sebagai pihak yang aktif, peduli, dan memiliki orientasi jangka panjang terhadap penyelesaian masalah masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif Analisis Wacana Kritis, penggunaan kosakata tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa dan konteks sosial. (Silaswati, 2019)



menjelaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial yang melatarbelakanginya karena setiap teks selalu lahir dalam konteks sosial tertentu. Pada penelitian ini, penggunaan kosakata positif dalam pemberitaan kebijakan pemerintah menunjukkan adanya kecenderungan media untuk menampilkan kebijakan sebagai solusi atas berbagai persoalan publik. Oleh sebab itu, bahasa dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk cara masyarakat memahami tindakan pemerintah. Temuan tersebut juga relevan dengan pendapat (Hassan, 2018) yang menyatakan bahwa media mampu membangun kesadaran tertentu melalui penggunaan bahasa yang tampak objektif. Misalnya, penggunaan kata *mendidik* dan *sadar* dalam berita mengenai penerapan Perwali Nomor 17 Tahun 2026 membentuk pemahaman bahwa kebijakan tersebut lebih berorientasi pada pembinaan masyarakat daripada pemberian hukuman. Padahal, secara substansial kebijakan tersebut tetap memuat unsur sanksi. Akan tetapi, melalui pilihan kosakata tertentu, fokus pembaca dialihkan pada aspek edukatif sehingga kebijakan tampak lebih humanis dan mudah diterima oleh masyarakat. Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa media juga berkaitan dengan proses pembentukan ideologi. (Suriadi, 2025) menjelaskan bahwa media sering kali memuat kepentingan tertentu yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Dalam penelitian ini, penggunaan kosakata yang dominan bernilai positif menunjukkan adanya representasi pemerintah sebagai pihak yang bekerja untuk kepentingan masyarakat. Meskipun berita tetap memuat persoalan sosial yang terjadi, seperti masalah sampah, kemiskinan, dan parkir liar, penyajiannya cenderung diikuti oleh penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut.

Selain kosakata pembatas pandangan, penelitian ini juga menemukan penggunaan kosakata klasifikasi. Kosakata tersebut tampak pada penggunaan frasa *tunas bangsa*, *kemiskinan*, *rendahnya daya beli masyarakat*, *parkir liar*, dan *kerawanan*. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya proses pengelompokan realitas sosial ke dalam kategori tertentu. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Daely, 2020) yang menyatakan bahwa kosakata klasifikasi berfungsi untuk mengategorikan individu, kelompok, maupun peristiwa sehingga pembaca memahami realitas berdasarkan kategori yang dibangun media. Dalam penelitian ini, generasi muda dikategorikan sebagai *tunas bangsa*, kondisi kesejahteraan masyarakat dikategorikan melalui istilah *kemiskinan* dan *rendahnya daya beli*, sedangkan persoalan transportasi dikategorikan melalui istilah *parkir liar* dan *kerawanan*. Penggunaan kosakata klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga memberikan batasan makna terhadap realitas tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Santi & Yanti, 2020) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan arena pertarungan makna karena setiap pihak berupaya membangun versinya sendiri mengenai suatu peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan istilah *parkir liar* misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga mengandung penilaian bahwa aktivitas tersebut merupakan pelanggaran yang perlu ditertibkan. Demikian pula penggunaan istilah *tunas bangsa* tidak sekadar merujuk pada generasi muda, tetapi sekaligus membangun pandangan bahwa generasi muda merupakan aset strategis yang harus dilindungi demi masa depan negara.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Setiani et al., 2021) yang menemukan bahwa penggunaan kosakata klasifikasi dalam teks berita berfungsi membangun sudut pandang tertentu terhadap realitas sosial. Kesamaan juga ditemukan dengan penelitian (Azizah et al., 2025) yang menunjukknn bahwa kosakata pembatas



pandangan digunakan media untuk membentuk citra positif terhadap pihak tertentu. Dalam penelitian ini, pihak yang memperoleh representasi positif tersebut adalah pemerintah daerah yang ditampilkan sebagai aktor yang aktif, peduli terhadap masyarakat, dan berorientasi pada penyelesaian berbagai persoalan publik. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kosakata dalam pemberitaan kebijakan pemerintahan Koran Sumatera Ekspres tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi representasi. Melalui kosakata pembatas pandangan dan kosakata klasifikasi, media membangun realitas sosial tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami kebijakan pemerintah, kondisi masyarakat, dan berbagai persoalan yang berkembang di daerah.

2. Penggunaan Tata Bahasa dalam Pemberitaan Politik

Selain penggunaan kosakata, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi realitas dalam pemberitaan dibangun melalui penggunaan tata bahasa, khususnya kalimat aktif dan kalimat pasif. Berdasarkan hasil analisis, bentuk kalimat aktif lebih dominan dibandingkan kalimat pasif. Kalimat aktif ditemukan pada data seperti *“Ratu Dewa menegaskan...”*, *“Pemkot Palembang terus melakukan langkah strategis...”*, *“Pemerintah menjalankan sejumlah program prioritas...”*, dan *“Herman Deru menemui massa PMII...”*. Sementara itu, kalimat pasif ditemukan pada bentuk seperti *“Perwali Nomor 17 Tahun 2026 resmi diterapkan”*, *“Program Makan Bergizi Gratis telah diterapkan”*, dan *“Pendataan ulang dilakukan langsung di lapangan”*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan struktur kalimat menjadi salah satu strategi kebahasaan yang digunakan media dalam merepresentasikan peristiwa dan aktor sosial. Dalam perspektif (Fowler, 1991) tata bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara pembaca memahami realitas sosial. Struktur kalimat tidak hanya berfungsi menghubungkan unsur-unsur bahasa, tetapi juga menentukan siapa yang ditampilkan sebagai pelaku, siapa yang menerima tindakan, dan aspek apa yang menjadi fokus perhatian pembaca. Oleh karena itu, penggunaan kalimat aktif maupun pasif tidak dapat dipandang sebagai pilihan gramatikal semata, melainkan sebagai bagian dari strategi representasi dalam teks media.

Dominasi penggunaan kalimat aktif dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan media untuk menampilkan pemerintah sebagai pelaku utama dalam berbagai tindakan sosial. Pada berita mengenai pengelolaan sampah, pemerintah ditampilkan sebagai pihak yang *melakukan langkah strategis* dan *memberikan bantuan*. Pada berita mengenai demonstrasi PMII, Herman Deru ditampilkan sebagai pihak yang *menemui massa mahasiswa*. Sementara itu, dalam berita Hari Kebangkitan Nasional, pemerintah direpresentasikan sebagai pihak yang *menjalankan program prioritas* dan *mendorong pemerataan pendidikan*. Penggunaan struktur aktif tersebut membuat aktor pemerintah terlihat jelas sehingga perhatian pembaca diarahkan pada tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Temuan ini mendukung penjelasan (Betari et al., 2025) mengenai konsep transitivitas yang digunakan Fowler. Melalui struktur kalimat tertentu, media dapat menentukan siapa yang ditempatkan sebagai pelaku utama dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, pemerintah secara konsisten ditempatkan sebagai subjek yang melakukan tindakan sehingga citra yang muncul adalah pemerintah sebagai aktor yang aktif, responsif, dan bertanggung jawab terhadap persoalan masyarakat. Dengan kata lain, struktur kalimat aktif berfungsi memperkuat legitimasi pemerintah sebagai pelaksana berbagai kebijakan publik.

Jika ditinjau dari perspektif Analisis Wacana Kritis, dominasi kalimat aktif juga menunjukkan adanya relasi antara bahasa dan kekuasaan. (Silaswati, 2019) menjelaskan

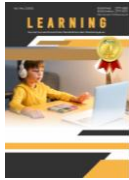


bahwa bahasa dalam wacana selalu berkaitan dengan praktik sosial dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, pemerintah sebagai institusi yang memiliki kewenangan tampil secara dominan dalam struktur kalimat aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk memperlihatkan posisi pemerintah sebagai pihak yang memiliki kapasitas dalam mengelola dan menyelesaikan berbagai persoalan publik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan penggunaan kalimat pasif dalam beberapa berita. Penggunaan kalimat pasif tampak pada kalimat “*Perwali Nomor 17 Tahun 2026 resmi diterapkan*”, “*Program Makan Bergizi Gratis telah diterapkan*”, dan “*Pendataan ulang dilakukan langsung di lapangan*”. Pada struktur tersebut, pelaku tindakan tidak ditampilkan secara eksplisit sehingga perhatian pembaca lebih diarahkan pada program atau kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, fokus pemberitaan bergeser dari aktor menuju hasil atau proses kebijakan itu sendiri. Temuan ini sesuai dengan penjelasan (Fowler, 1991) bahwa pasivasi dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pembaca dari pelaku kepada peristiwa yang diberitakan. Melalui struktur pasif, pembaca lebih diarahkan untuk melihat keberhasilan implementasi program daripada mempertanyakan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dalam konteks penelitian ini, program-program pemerintah seperti Perwali Nomor 17 Tahun 2026 dan Program Makan Bergizi Gratis menjadi lebih menonjol dibandingkan institusi yang menjalankannya. Kecenderungan tersebut juga mendukung penelitian (Rahmaniar et al., 2021) yang menemukan bahwa penggunaan pasivasi dalam teks berita berfungsi membangun representasi tertentu terhadap realitas sosial dan kekuasaan. Dalam penelitian Rahmaniar et al., struktur pasif digunakan untuk mengarahkan perhatian pembaca pada peristiwa yang diberitakan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa karena kalimat pasif digunakan untuk menonjolkan pelaksanaan kebijakan dan program pemerintah sehingga pembaca lebih fokus pada keberadaan program tersebut daripada pada pelaksana kebijakan.

Selain itu, penggunaan struktur aktif dan pasif dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teks media tidak pernah sepenuhnya netral. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Wardani et al., 2023) yang menyatakan bahwa teks media selalu dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu dalam proses produksi berita. Melalui pemilihan struktur kalimat, media dapat menentukan bagian mana yang perlu ditonjolkan dan bagian mana yang kurang mendapat perhatian. Dalam penelitian ini, penggunaan kalimat aktif cenderung menonjolkan pemerintah sebagai pelaku tindakan, sedangkan penggunaan kalimat pasif cenderung menonjolkan program pemerintah sebagai hasil kebijakan. Dengan demikian, penggunaan tata bahasa dalam pemberitaan kebijakan pemerintahan Koran Sumatera Ekspres menunjukkan bahwa struktur bahasa memiliki peran penting dalam membentuk representasi sosial. Kalimat aktif digunakan untuk memperlihatkan pemerintah sebagai aktor utama yang menjalankan berbagai kebijakan, sedangkan kalimat pasif digunakan untuk menonjolkan program dan implementasi kebijakan. Temuan tersebut memperkuat pandangan Analisis Wacana Kritis bahwa bahasa media bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana yang digunakan untuk membangun realitas sosial, relasi kekuasaan, dan cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam berita kebijakan politik Koran Sumatera Ekspres edisi 21 Mei 2026 berfungsi sebagai strategi konstruksi realitas sosial. Melalui diksi *viewpoint-limiting* dan *classification*, media secara



konsisten membingkai pemerintah daerah sebagai aktor yang responsif, solutif, serta berorientasi pada kepentingan publik, sembari mengategorikan berbagai persoalan kota secara sistematis. Penggunaan struktur *active voice* yang dominan menonjolkan peran pejabat publik sebagai subjek utama tindakan, sedangkan bentuk *passive voice* dimanfaatkan untuk memfokuskan perhatian pembaca pada proses implementasi program. Secara keseluruhan, bahasa media terbukti tidak pernah bersifat netral karena memuat pembingkai ideologis yang mengarahkan sudut pandang masyarakat dalam memahami kebijakan pemerintah.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media kritis bagi khalayak agar mampu mencerna berita secara objektif tanpa terjebak oleh pembingkai bahasa tertentu. Bagi penelitian di masa depan, disarankan untuk mengkaji wacana media secara lebih luas dengan mengombinasikan analisis tekstual model Roger Fowler dan pendekatan *multimodal discourse analysis* guna membedah visualisasi berita. Peneliti selanjutnya juga diproyeksikan dapat memperluas cakupan sumber data melalui studi komparatif antara media cetak regional dan portal berita *online*, serta melibatkan analisis *receptive audience* untuk mengukur sejauh mana efektivitas konstruksi bahasa media tersebut dalam memengaruhi persepsi dan preferensi politik pembaca secara riil di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- AbRAR, M. (2024). *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif (suatu pengantar)*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.1234/ihsan.v1i2.2023>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif* (Vol. 251).
- Azizah, I. N., Anggraeni, A. W., & Suaedi, H. (2025). Kosakata dalam berita perampokan: Kajian wacana kritis Roger Fowler. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 816–823. <https://doi.org/10.1234/onoma.v11i1.2025>
- Betari, A. W., Virginio, G. A., Mukminatun, S., & Sudartini, S. (2025). The power of headlines: A critical discourse analysis of Tempo English. *Inspiring: English Education Journal*, 8(2), 329–346. <https://doi.org/10.1234/inspiring.v8i2.2025>
- Daely, B. (2020). Kosakata dan tata bahasa dalam wacana bertema “pembunuhan” di harian pagi “Posmetro” Padang edisi 2-8 Mei 2013. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 106–109. <https://doi.org/10.1234/jed.v8i3.2020>
- Dauli, A. A. A. (2023). *Analisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada siswa overweight dan obesitas di masa pandemi Covid-19*.
- Fowler, R. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*.
- Hassan, A. (2018). Language, media, and ideology: Critical discourse analysis of Pakistani news bulletin headlines and its impact on viewers. *Journals Sage*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244018792612>
- Marzuki, I. (2023). *Analisis wacana kritis (teori dan praktik)*.
- Nabilla, D. R., & Hasin, A. (2022). Analisis efektivitas penerapan standard operating procedure (SOP) pada departemen Community & Academy RUN System (PT Global Sukses Solusi Tbk). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 58–75. <https://doi.org/10.1234/selekta.v1i6.2022>
- Rahayu, R. (2018). Peran media massa dalam rangka pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. *Peran Media Massa Kelasa*, 13(2), 181–192.



- <https://doi.org/10.1234/kelasa.v13i2.2018>
- Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023). Strategi penggunaan kosakata dan tata bahasa pada berita media online Indonesia (analisis wacana kritis model Roger Fowler). *Metaforra: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17670>
- Rahmaniar, S., Amir, J., Jufri, & Thaba, A. (2021). Representasi ideologi dan kekuasaan teks berita virus corona di Indonesia (analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk.). *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 76–81. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v6.2021>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.1234/develop.v5i1.2021>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*.
- Santi, N., & Yanti, R. A. (2020). Analisis wacana kritis teks berita kriminal dalam koran Sumatera Ekspres edisi Mei 2020 (teori Roger Fowler). *Dialektologi*, 5(2), 34–47. <https://doi.org/10.1234/dialektologi.v5i2.2020>
- Setiani, N., Yogatama, I., & Krisna, T. E. (2021). Analisis wacana kritis Roger Fowler dalam berita online forum semua tentang Ponorogo. *Jurnal Leksis*, 1(2), 91–97. <https://doi.org/10.1234/leksis.v1i2.2021>
- Sidiq, V. A. R. A., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis struktur dan unsur berita Detik.com serta relevansinya sebagai bahan ajar. *Journal Homepage*, 11(2), 240–264. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4202>
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/metamorfosis.v12i1.2019>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*.
- Suriadi. (2025). Wacana ideologi perlawanan dalam tuntutan rakyat di media: Perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4899–4909. <https://doi.org/10.1234/deiktis.v5i4.2025>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.1234/qosim.v1i1.2023>
- Sutama, I. M., Astika, I. M., & Widyatnyana, K. N. (2021). Struktur dan kebahasaan berita feature Kompas. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 37–47. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v11i1.2021>
- Udu, H., & Suhartini, L. (2024). *Buku ajar analisis wacana teori dan aplikasi*.
- Wardani, V., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). Analisis wacana kritis model Roger Fowler dalam wacana teks berita tentang “penyerangan Hamas Palestina terhadap Israel” dalam tiga sumber berita online. *Jurnal Metrum*, 1(1), 58–75. <https://doi.org/10.1234/metrum.v1i1.2023>
- Yusuf, N. M. (2022). Diagnostik kesulitan belajar pada siswa underachiever. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2964–2969. <https://doi.org/10.1234/jpdik.v4i4.2022>